

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Di zaman yang modern seperti ini pendidikan sangatlah penting. Pendidikan merupakan hal yang dibutuhkan bagi manusia mulai dari anak-anak, remaja, dewasa, bahkan sampai orang tua. Berkat adanya pendidikan manusia dapat menata hidupnya menjadi lebih baik. Pendidikan tidak diperoleh dari pendidikan formal saja, tetapi pendidikan juga bisa diperoleh dari orang-orang yang berada disekeliling mereka. Mulai dari guru, kyai ataupun orang yang memiliki pengalaman lebih darinya, misal orang tua. Orang tua adalah orang yang sangat berpengaruh dalam mengajarkan banyak hal dan juga sebagai pendidik pertama dan utama dalam keluarga.¹

Secara umum, keluarga seringkali dianggap sebagai lingkungan pertama anak untuk mengenal pendidikan, bukan pendidikan saja yang mereka dapatkan melainkan latihan, bimbingan, asuhan dan pembiasaan bertata krama serta bersosialisasi dimasyarakat didapatkan dari keluarga. Pendidikan dalam keluarga ini dapat dijadikan sebagai dasar tujuan dalam mengatur sikap untuk diimplementasikan anak supaya memiliki nilai karakter yang bisa diterapkan dalam masyarakat. Banyak sekali pendidikan yang diterapkan dalam keluarga, salah satunya Pendidikan Agama. Awal orang tua mendidik anak dengan mengenalkan agama.

Penduduk Indonesia diberikan hak untuk memiliki kebebasan dalam memeluk serta menjalankan agama sesuai dengan kepercayaannya. Karena mayoritas masyarakat

¹Syaiful Bahri Djamarah ,*Pola Komunikasi Orang Tua dan Anak dalam Keluarga*, (Jakarta: Renika Cipta, 2006), 29.

Indonesia memeluk Islam, tidak heran jika dalam berbagai macam kegiatan masyarakat banyak diwarnai oleh nilai-nilai Islami.²

Anak memiliki banyak waktu bersama keluarga daripada berada di lingkungan sekolah. Sebisa mungkin anak akan lebih dekat dengan orang tua sehingga bagi mereka orang tua adalah model yang patut ditiru dicontoh serta diteladani. Maka dari itu orang tua memperhatikan sikap, tingkah laku, perilaku yang menggambarkan akhlak mulia. Sebagai pendidik yang pertama dan utama orang tua adalah pondasi yang memiliki peran penuh dalam pembinaan kedepannya.³

Dalam hal ini Pendidikan Agama memiliki kedudukan yang penting dalam membangun keberhasilan. Dengan berpedoman agama serta memiliki sikap takwa, ikhlas, jujur dan memiliki kepribadian yang tinggi maka keberhasilan yang dibangun bisa terwujud.

Di samping Pendidikan Agama Islam dapat membangun keberhasilan anak, Pendidikan Agama juga bisa sebagai rambu-rambu kehidupan untuk bisa menjauhan dari hal-hal negatif yang dipicu dari majunya perkembangan zaman, ilmu pengetahuan dan teknologi.⁴

Perkembangan agama yang dimiliki seorang anak berasal dari cara orang tua mengenalkan agama. Semakin banyak mengenal unsur agama maka tingkah laku dan sikapnya untuk menghadapi persoalan hidup berjalan sesuai dengan aturan atau ajaran agama yang berlaku. Orang tua bisa diartikan sebagai pembina pribadi yang fundamental dan utama bagi anak. Kepribadian dari orang tua cara bersikap, bertingkah laku, serta cara hidup mereka adalah suatu unsur pendidikan yang secara tidak langsung

²Helmawati, *Pendidikan Keluarga*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), 33.

³Said Agil Husni Al-munandar, *Aktualisasi nilai-nilai Qur'ani dalam Sistem Pendidikan*, (Ciputat: Ciputat Press, 2005), 10.

⁴Saliman, *Pendidikan Pengajaran dan Umum*, (Jakarta: Renika Cipta, 2009), 144.

masuk dengan sendirinya ke dalam pribadi si anak. Sikap yang dimiliki anak antara agama dan guru agama khususnya.⁵

Perkembangan agama sangat ditentukan dari pendidikan dan pengalaman yang dilaluinya, terutama pada anak yang memasuki usia remaja awal. Pada hakikatnya remaja adalah suatu masa transisi dari masa anak menuju dewasa yang ditandai pencarian jati diri, perkembangan fisik, kejiwaan, karakter dan akhlak.⁶

Secara umum masa remaja adalah masa pancaroba, penuh dengan kegelisahan dan kebingungan. Keadaan ini disebabkan adanya perkembangan dan pertumbuhan berangsur secara pesat, terutama dalam hal fisik, perubahan pergaulan sosial, perkembangan intelektual, adanya perhatian serta dorongan pada lawan jenis. Pada masa ini, remaja juga mengalami permasalahan khas seperti dorongan seksual, hubungan dengan orang tua, pekerjaan, interaksi kebudayaan, penggunaan waktu luang, emosi, perkembangan pribadi dan sosial, problem sosial, pergaulan sosial, kesehatan dan keimanan seseorang pada agama yang dianutnya.⁷ Mengenai masalah agama, pada dasarnya remaja telah membawa keyakinan agama semenjak dalam kandungan sebagai fitrah yang dimiliki manusia. Yang menjadikan masalah selanjutnya bagi remaja adalah bagaimana remaja mengembangkan potensi tersebut. Mengingat keadaan emosi remaja yang belum stabil juga akan mempengaruhi keyakinan terhadap Tuhan dan kelakuan keberagamaan yang mungkin bisa kuat atau melemah, giat atau menurun, bahkan mengalami keraguan, yang ditandai dengan adanya konflik yang ada dalam dirinya maupun dalam lingkungan masyarakatnya.

Untuk mengatasi permasalahan yang dialami oleh remaja, maka di perlukannya sebuah motivasi. Motivasi beragama untuk remaja adalah sebuah usaha nyata dari diri

⁵Sururin, *Ilmu Jiwa Dan Agama*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada. 2005), 67.

⁶Sarwono, Sarlito Wirawan, *Psikologi Remaja*,(Jakarta: PT RajaGrafindo Persada. 2013), 17.

⁷*Ibid*, 65.

manusia yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu dalam ruang lingkup agama. Dengan tujuan dan misi tertentu⁸

Ada empat motivasi menurut Nico Syukur Dister ofm⁹ yakni: Pertama, motivasi adanya dorongan untuk mengatasi frustrasi yang ada dalam kehidupan. Kedua, motivasi adanya keinginan untuk menjaga kesusilaan serta tata tertib masyarakat. Ketiga, motivasi adanya ingin untuk memuaskan rasa ingin tahunya manusia yang intelek atau tidak. Keempat, motivasi agama yang dijadikan untuk mengatasi rasa ketakutan.

Motivasi yang dipaparkan oleh Nico Syukur Dister ofm sesuai dengan usia remaja, mengingat masa remaja ini masa yang labil dan belum stabil emosinya. Dengan adanya motivasi tersebut memungkinkan untuk seorang remaja bertambah rajin ibadahnya apabila ia melakukan kesalahan. Semakin ia giat melakukan beribadah menandakan bahwa dirinya telah banyak melakukan kesalahan, namun sebaliknya jika ibadahnya menurun menandakan bahwa ia seolah-olah tidak melakukan kesalahan apapun. Maka hal ini menunjukkan bahwa ibadah bagi remaja hanya bertujuan sebagai penentram hati yang gundah karena melakukan kesalahan dan dosa dalam menghadapi masalah sehari-hari dalam hal pergaulan. Pada dasarnya dorongan yang muncul dari diri remaja berupa seksual yang sudah jelas adanya. Hal ini mampu mengancam nilai dan norma yang telah dipatuhinya. Oleh karena itu, kaum remaja semakin sering meminta bantuan dari pihak luar untuk mengatasi masalah yang dihadapinya.

Di samping itu, masa remaja adalah masa dimana hubungan dengan kedua orang tuanya mulai berkurang dan berusaha untuk menyelesaikan segala permasalahan yang ada tanpa banyak melibatkan peran orang tua. Hal ini menyebabkan remaja untuk lebih mandiri mencari pertolongan pada Allah Swt. dengan keyakinan pada diri remaja bukan

⁸Yahya Jaya, *Motivasi Beragama dalam Agama Islam*, (Padang: IAIN Imam Bonjol 2002), 8.

⁹Nico Syukur Dister ofm, *Pengalaman dan Motivasi Beragama*, (Yogyakarta: Kanisius 2003), 77-78.

keyakinan pada pikiran, melainkan lebih fokus pada keyakinan dalam jiwa. Hal ini dapat dilihat dari doa-doa remaja yang memohon untuk mendapatkan pertolongan dari Allah Swt agar terlepas dari masalah jiwanya sendiri dalam menghadapi kegundahan dalam nalurnya, karena takut akan sebuah sanksi.

Motivasi dalam beragama untuk remaja juga distimulus teman-teman yang berada di sekelilingnya. Contohnya bila remaja mengikuti kegiatan dalam organisasi aktivitas agama, maka ia akan ikut andil di dalamnya, sebaliknya jika ia tidak mengikuti kegiatan keagamaan maka ia akan acuh terhadap kegiatan keagamaan. Namun mereka masih bisa mengikuti kegiatan yang berupan non keagamaan. Contohnya mengikuti kegiatan Karang Taruna (perkumpulan muda-mudi di sebuah desa).

Selain motivasi agama yang harus dimiliki oleh remaja dalam mengimplementasikan di kehidupan sehari-hari tidak akan akanimbang jika belum ditambah bagaimana sikap beragamanya para remaja. Sikap beragama yang dimiliki oleh remaja dilakukan untuk menggambarkan jiwa beragama itu. Hal ini tidak mungkin lepas dari pengalaman agama yang telah dilaluinya. Ada empat sikap beragama yang dimiliki oleh remaja yakni: Pertama, percaya ikut-ikutan. Kedua, percaya dengan kesadaran. Ketiga, percaya tetapi agak ragu-ragu. Keempat, tidak percaya atau cenderung pada ateis.

Setelah mengetahui segala sesuatu yang ada pada diri remaja, untuk mengenalkan agama pada remaja diperlukan pola asuh yang tepat untuk menyampaikan materi keagamaan.¹⁰ Pola asuh yang diterapkan pada setiap orang tua berbeda-beda. Mengasuh anak merupakan suatu interaksi antara orang tua dengan anak yang berkelanjutan dan proses itu memberikan perubahan, baik pada orang tua maupun pada anak. Ada tiga

¹⁰Karlinawati Silalahi, *Keluarga Indonesia Aspek dan Dinamika Zaman*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada),163.

tujuan orang tua dalam mengasuh anak. Yang *pertama*, orang tua ingin anaknya mampu bertahan dan sehat secara jasmani. *Kedua*, mereka berharap anak-anaknya dapat mengembangkan kemampuan yang mereka miliki agar nantinya dapat mandiri secara finansial. Yang *Ketiga* berkaitan dengan cita-cita, kepercayaan religius, dan kepuasan pribadi.¹¹

Dari ketiga tujuan ini pola asuh orang tua yang ada di Desa Prampelan Kecamatan Karangrejo Kabupaten Magetan juga berbeda pula. Di Desa tersebut sebagian orang tua pola asuhnya terdukung tetapi ada juga yang pola asuhnya kurang mendukung. Bagi anak yang hidupnya dibesarkan dalam keluarga adem ayem damai dan rajin beribadah serta lingkungan sekitar cukup menampakkan kepercayaan kepada Tuhan, maka anak tersebut akan damai dan dapat pula menerima keyakinan dengan tenang. Sebaliknya bagi orang tua yang pola asuhnya kurang mendukung dalam memberikan bimbingan agama di waktu kecil maka anak tersebut akan melaluinya dengan berat.¹²

Selain faktor keluarga faktor lingkungan juga mempengaruhi keyakinan terhadap Tuhan-Nya. Semisal ketika anak mengalami kekacauan, ketidakadilan, penderitaan, kezaliman dalam masyarakat mereka akan merasa kecewa pada Tuhan dan dapat menyebabkan untuk memungkiri kekuasaan Tuhan.

Jika anak tumbuh di lingkungan keluarga yang melihat keindahan alam, harmonis serasi dan tentram, maka tumbuh kekaguman pada Tuhan sebagai pencipta alam dengan segala keindahannya. Dengan demikian, perasaan keberagamaan terhadap Tuhan akan bertambah.¹³

Untuk mengantisipasi hal tersebut bagi orang tua yang minim pengetahuan agama agar anak tidak kurang mendapatkan Pendidikan Agama, di Desa Prampelan ada

¹¹ Eko A. Meinarno, *Psikologi Sosial*, (Jakarta: Salemba Humanika. 2009), 80.

¹² Sururin, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada. 2005), 68.

¹³ Zakiah Daradjat, *Membina Nilai-nilai Moral di Indonesia*, (Jakarta: Bulan Bintang, 2004), 113.

lembaga non formal Taman Pendidikan Al-Qu'an (TPA) yang diadakan seminggu masuk 5x mulai hari senin-jumat, selain TPA di hari Sabtu anak-anak juga diajari seni hadroh, pengajian majelis taklim untuk para orang tua juga diadakan sebulan 2x, untuk para remaja juga disediakan perkumpulan remaja masjid. Bila faktor keluarga yang kurang baik dalam pembinaan agama, maka hasilnya juga tidak baik.¹⁴

B. Perumusan Masalah

Dari latarbelakang masalah yang dipaparkan, peneliti dapat merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pola asuh orang tua dan pengajaran Pendidikan Islam untuk anak di Desa Prampelan Kecamatan Karangrejo Kabupaten Magetan?
2. Apa saja faktor pendukung dan penghambat pola asuh orang tua dan pengajaran Pendidikan Islam untuk anak di Desa Prampelan Kecamatan Karangrejo Kabupaten Magetan?

C. Tujuan

Tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Mendiskripsikan pola asuh yang diterapkan orang tua dan pengajaran Pendidikan Islam untuk anak di Desa Prampelan Kecamatan Karangrejo Kabupaten Magetan.
2. Mendiskripsikan faktor pendukung dan penghambat pola asuh orang tua dan pengajaran Pendidikan Islam untuk anak di Desa Prampelan Kecamatan Karangrejo Kabupaten Magetan.

¹⁴ Wawancara dengan guru ngaji TPA Desa Prampelan pada tanggal 26 Februari 2020 pukul 17.05 WIB.

D. Manfaat Penelitian

Peneliti dapat memberikan manfaat baik manfaat teoritis maupun manfaat praktis yaitu :

1. Manfaat Teoritis

Menambah khazanah bagi orang tua khususnya dalam mendidik anak-anaknya dalam mengajarkan Pendidikan Agama Islam.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi orang tua, agar lebih bisa bijak dalam memberikan pola asuhnya untuk mendidik anak-anaknya terutama dalam mengajarkan Pendidikan Agama Islam
- b. Menambah wawasan bagi peneliti untuk bekal dalam hal menanamkan Pendidikan Agama Islam pada anak di kalangan keluarga Desa Prampelan Kecamatan Karangrejo Kabupaten Magetan.
- c. Untuk guru atau guru agama dapat memberikan dan mendidik membekali ilmu agama pada anak maupun siswa dari segi ranah psikomotor maupun afeksi agar berkesinambungan dan tidak melalui kognitif saja.
- d. Sebagai tambahan pengetahuan tentang Pendidikan Islam dari luar sekolah yang dilaksanakan di dalam keluarga.

E. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*). Penelitian ini mengharuskan seorang peneliti terjun ke lapangan guna memperoleh data-data

maupun informasi yang diperlukan yakni di Desa Prampelan Kecamatan Karangrejo Kabupaten Magetan.

2. Pendekatan Penelitian

Pada penelitian ini dilihat dari segi tujuan dan data maka penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif.¹⁵

Yang mana pendekatan ini memiliki sifat kualitatif deskriptif berfungsi untuk menggambarkan dan menjelaskan tentang pola asuh orang tua yang diaplikasikan ketika mengajarkan materi Pendidikan Islam pada remaja di Desa Prampelan Kecamatan Karangrejo Kabupaten Magetan serta memaparkan apa saja faktor pendukung dan penghambat pola asuh orang tua dan pengajaran Pendidikan Islam di Desa tersebut.

3. Sumber Data

Sumber data yang didapat penulis bersumber dari observasi di Desa Prampelan Kecamatan Karangrejo Kabupaten Magetan. Data primer diperoleh dari orang tua yang memiliki anak remaja dan tokoh agama, observasi dan wawancara yang berada di Desa tersebut. Sedangkan sumber data sekunder diperoleh dari dokumentasi.

4. Penentuan Subjek

Dalam penelitian ini, subjek utama adalah orang tua beragama Islam yang mempunyai anak remaja, anak, tokoh agama yang ikut andil dalam mengajarkan Pendidikan Islam untuk anak di Desa Prampelan Kecamatan Karangrejo Kabupaten Magetan.

¹⁵Djama'an satori dan Aan komariah, *Metologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2013), 18.

Adapun responden yang akan dijadikan subjek penelitian adalah sebagai berikut :

1. Bapak H. Heri Suryatmo, RT 03 RW 03
2. Bapak Kasan Suratno, RT 02 RW 02
3. Ibu Suparti, RT 01 RW 03
4. Ibu Minarti, RT 02 RW 01
5. Ibu Sami, RT 01 RW 02

5. Teknik Pengumpulan Data

Dalam pengumpulan data ini penulis akan menggunakan metode sebagai berikut:

a. Metode observasi

Metode observasi adalah pengumpulan data yang diperoleh dari pengamatan, baik secara langsung maupun tidak langsung terhadap gejala, subyek maupun obyek yang diselidiki, baik dalam situasi khusus yang dilakukan.¹⁶

b. Metode wawancara

Metode ini suatu cara yang dilakukan peneliti untuk mendapatkan data dengan cara memberikan beberapa pertanyaan mengenai ha-hal yang dibutuhkan untuk data penelitian. Dalam penelitian ini cara atau teknik yang digunakan untuk mendapatkan hasil adalah teknik wawancara mendalam.

Teknik wawancara mendalam adalah sebuah cara untuk mendapatkan

¹⁶Winarno Surachmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah Dasar Metode dan Teknik*, (Bandung: Tarsito 2010), 31.

informasi dengan bertatap muka secara langsung dengan informan. Teknik ini dilakukan berulang-ulang.¹⁷

Wawancara senantiasa dilakukan setiap kunjungan pada masing-masing keluarga yang telah ditentukan. Dua metode pengumpulan data yang dilakukan bersamaan ini sangat berguna bagi kepentingan penelitian, karena bisa saling melengkapi. Hal yang akan terungkap dari observasi bisa didapat dari keterangan melalui wawancara. Sebaiknya wawancara hasilnya terkadang benar apabila ditemukan kenyataan yang didapat dari kegiatan observasi.

c. Metode dokumentasi

Metode dokumentasi atau teknik dokumenter adalah cara digunakan untuk mengumpulkan data serta informasi melalui bukti-bukti yang didapat dari sumber non manusia yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, foto dan sebagainya.¹⁸ Dan digunakan untuk memperoleh data yang bersifat dokumenter di lapangan.

6. Metode Analisis Data

Analisis data yakni proses pengumpulan data menyusun secara urut data yang diperoleh melalui hasil wawancara, catatan di lapangan serta dokumentasi.¹⁹ Data yang didapat kemudian dianalisis secara berurutan. Menganalisis data ini digunakan untuk menjabarkan, mengorganisasikan data, mengelompokkan dalam poin-poin, memilih mana

¹⁷Sutrisno Hadi, *Metodologi Research Jilid II*, (Yogyakarta: Yayasan Penelitian Fakultas Psikologi UGM 2006), 193.

¹⁸Afifudin dan Beni Ahmad Saebani, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: CV Pustaka Setia 2012), 141.

¹⁹Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Kuantitatif dan Kualitatif R&D*, (Bandung: Alfabeta 2006), 35.

yang data penting serta yang akan dipelajari dan dibuat kesimpulan untuk diceritakan kepada orang lain. Analisis data ini ada beberapa tahap yakni:

a. Reduksi data

Usaha peneliti untuk menggolongkan data, memilah data, yang dikumpulkan dari wawancara, observasi dan dokumentasi. Setelah itu diproses menjadi satu agar ditemukan sesuatu yang penting supaya mudah untuk dipelajari.

b. Penyajian data

Langkah berikutnya adalah penyajian data dalam bentuk teks naratif.²⁰ Dalam hal ini penulis ingin menyajikan hasil penelitian tentang pola asuh orang tua dan pengajaran Pendidikan Islam untuk anak di Desa Prampelan Kecamatan Karangrejo Kabupaten Magetan.

c. Kesimpulan

Langkah terakhir dari sebuah penelitian adalah penarikan kesimpulan. Kesimpulan awal yang ditemukan masih bersifat sementara dan akan berubah jika ditemukan bukti-bukti kuat yang sangat mendukung pada tahap pengumpulan berikutnya.²¹

Kesimpulan data penelitian kualitatif memungkinkan data menjawab rumusan masalah yang telah dirumuskan sejak awal. Setelah mereduksi data, mendisplay data penulis dapat menyimpulkan tentang pola asuh orang tua dan pengajaran Pendidikan Islam untuk anak di Desa Prampelan Kecamatan Karangrejo Kabupaten Magetan serta faktor apa saja yang mendukung dan factor penghambat dari pola asuh orang tua dan pengajaran Pendidikan Islam di Desa Prampelan Kecamatan Karangrejo Kabupaten Magetan.

²⁰ Lexy J Moelong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja RosdaKarya, 2014), 56.

²¹ *Ibid*, 62.